

EDITORIAL

Membangun Budaya dan Komunikasi di Kalangan Cendekia

YB. Cahya Widiyanto

‘Pengetahuan bukan sekadar kumpulan informasi, tetapi adalah paradigma!’, demikian Thomas Samuel Kuhn mengawali argumennya tentang revolusi pengetahuan. Dalam publikasinya, *‘The Structure of Scientific Revolutions’* pada 1962, ia menyampaikan bahwa pengetahuan merupakan hasil paradigma di dalamnya. Teori-teori dalam pengetahuan adalah hasil dari pemahaman manusia terhadap diri dan lingkungannya dengan menggunakan paradigma cara berpikir tertentu. Ditambahkannya, kebenaran tidak terletak dalam konten teori saja, namun juga ditentukan oleh kesepakatan dalam komunitas dimana pengetahuan itu tumbuh. Inilah yang disebutkan oleh Kuhn bahwa pengetahuan bersifat kontekstual. Hal ini dicontohkan Kuhn dalam publikasi sebelumnya, *‘The Copernican Revolution’* (1957), yang mengangkat kasus soal transformasi perspektif geosentris menuju pada perspektif heliosentris.

Perkembangan pengetahuan lebih menarik dipahami sebagai perkembangan paradigma. Pengetahuan bukan sekadar soal konten informasi yang ada di dalamnya, tetapi lebih tentang bagaimana paradigma menghasilkan informasi dalam pengetahuan. Keyakinan bahwa pengetahuan adalah kumpulan informasi (*unified knowledge*) tidak memadai untuk menjelaskan jati diri sebuah pengetahuan dalam realitas dunia yang bergerak dinamis (Kuhn, 1962; Feyerabend, 1978). Pengetahuan senantiasa berkembang melalui pergeseran paradigma sebagai akibat dari konteks yang terus bergerak-berubah.

Pergeseran paradigma yang terjadi inilah yang penting untuk menala dinamika dan perkembangan pengetahuan (Popper, 1992). Pada setiap masa dan konteksnya, paradigma dalam sebuah pengetahuan selalu berubah-bergeser. Paradigma lama digantikan oleh paradigma baru yang dianggap lebih mampu memberikan perspektif dan penjelasan yang relevan dengan persoalan yang terjadi hari ini. Misalnya saja pada kasus *bulimia nervosa*, data penderita bulimia yang lebih banyak

ditemukan pada perempuan daripada laki-laki dengan perbandingan 3:1 dan lebih banyak diderita oleh perempuan dari kalangan kelas menengah atas. Fakta data tersebut membuat para peneliti kasus *bulimia nervosa* tak lagi berpusat pada hipotesa tentang sebab organik-medis semata, namun mulai tertarik untuk menduga dan menjelaskan bahwa *bulimia* terkait dengan persoalan norma sosial yang memicu factor psikologis yang menimbulkan perilaku seperti yang disebut sebagai gejala *bulimia*: norma citra tubuh, makna hidup kelas sosial kelas menengah ke atas dan propaganda konsep kecantikan modern (Polivy & Herman, 2002; Ratner, 2002). Ada pergeseran paradigma dari medis ke sosial-psikologis dalam kasus *bulimia nervosa*.

Pergeseran paradigma menunjukkan perkembangan dari kebenaran yang dijelaskan oleh pengetahuan pada setiap masanya (Kuhn, 1962; Popper, 1992). Idealnya, kebenaran pengetahuan dapat berkembang mengikuti konteks realitas yang dinamis; pengetahuan mampu memberikan penjelasan tentang “kebenaran” atas realitas menurut konteksnya, hingga manusia dapat menggunakannya untuk membangun respon yang memadai; untuk mengurus diri dan persoalannya. Ketimpangan yang terjadi antara kebenaran pengetahuan dengan realitas kontekstual akan memberikan cara respon yang tidak relevan.

Karena hal tersebut, upaya untuk membangun pengetahuan yang relevan dengan realitas diri dan lingkungan manusia perlu untuk terus dilakukan. Mengamati realitas atau menguji sebuah paradigma pengetahuan melalui sebuah penelitian, kemudian mengkomunikasikannya dalam sebuah publikasi ilmiah adalah cara yang lazim dilakukan oleh para akademisi dalam mengembangkan pengetahuan (Yang & Chiu, 2009). Melalui penelitian yang dilakukan, akademisi akan menemukan pola kesesuaian antara paradigma dengan realitas, dan melalui publikasi ilmiah akan membangun ventilasi untuk mengkomunikasikan suatu temuan kepada komunitas pengetahuan, sehingga memungkinkan terjadinya diskursus pengetahuan. Diskursus ini akan menentukan bertahan atau bergesernya sebuah paradigma

Gambaran dinamika di atas merupakan siklus pengembangan pengetahuan modern. Mulai dari proses penelitian yang menghasilkan penemuan, lalu menuju publikasi ilmiah, membangun diskusi dalam komunitas, lalu didapatkan kritik dan umpan balik, dan akhirnya membawa pengayaan (*improvement*) pada pengetahuan atau teori terkait. Setiap penemuan terdahulu akan menjadi “batu bata” bagi pegiat pengetahuan berikutnya untuk dijadikan referensi konfirmasi atau bantahan. Siklus ini memungkinkan pergeseran paradigma pengetahuan bergerak dalam mengimbangi konteks realitas

baik secara temporal maupun geografis. Demikianlah, pergeseran paradigma dan perkembangan pengetahuan terjadi.

Perkembangan psikologi sebagai disiplin perilaku, juga bisa dipahami melalui siklus perkembangan pengetahuan seperti dipaparkan di atas. Sejak psikologi dideklarasikan sebagai cabang ilmu modern oleh para perintisnya, psikologi telah mengalami pergeseran dan juga variasi paradigma yang mewujud dalam munculnya berbagai mazhab dalam psikologi (Vasileva & Balyasnikova, 2019). Dinamika pergeseran paradigma yang terjadi dalam sejarah perkembangan psikologi semakin menegaskan identitas psikologi sebagai disiplin pengetahuan tentang perilaku manusia yang liat dengan konteks perkembangannya. Mulai dari psikologi ipsatif sampai dengan yang sistematis; psikologi yang positivistik maupun *post-positivism*. Ada beragam paradigma dalam disiplin psikologi sebagai hasil dari dialektika keilmuan oleh para pelaku akademik psikologi.

Mengacu dari siklus perkembangan pengetahuan, publikasi ilmiah psikologi adalah jejak bagaimana perkembangan psikologi sebagai ilmu terjadi (Yang & Chiu, 2009). Berbagai penelitian, eksplorasi dan kajian oleh para ahli psikologi dengan paradigma masing-masing terjadi sejak awal hingga hari ini. Misalnya saja, di awal perkembangan psikologi dengan strukturalis-fungsionalisnya; kemudian psikodinamika hingga behaviorisme sampai psikologi kritis, kesemuanya adalah sebuah tapak kaki pergerakan paradigma dalam psikologi. Sampai hari ini kita bisa menikmati berbagai publikasi penelitian psikologi dari seluruh penjuru dunia melalui banyak operator jurnal yang tak lagi bisa dihitung dengan pasti karena kelewat banyaknya. Semua adalah jejak pergerakan paradigma dalam psikologi.

Publikasi ilmiah dalam psikologi adalah sebuah fungsi komunikasi yang menjadi titik tumpu pergeseran paradigma sejarah perkembangan ilmu psikologi (Yang & Chiu, 2009). Seperti kita tahu dalam praktik karya akademis, penelitian yang dilakukan dalam psikologi selalu memiliki mata rantai silsilah dengan teks publikasi ilmiah lain yang terbangun dalam argumentasi di bagian tinjauan teori penelitian. Dialektika argumentasi yang dibangun dalam bagian tersebut dimaksudkan peneliti untuk menjelaskan bagaimana sebuah variabel atau gejala melalui beragam paradigma yang ada; hasilnya adalah argumentasi, negasi, ataupun sebuah afirmasi pada paradigma tertentu (Smith, Harre, & Langenhove, 1995). Hal serupa dilanjutkan oleh peneliti dalam menjelaskan hasil penelitiannya. Membaca publikasi ilmiah adalah sebuah bentuk mendengarkan, menerima, dan mempublikasi hasil

pemikiran atau penelitian adalah sebuah aktivitas berbicara (mengirimkan); keduanya dilakukan dalam segala bentuk aktivitas akademik psikologi. Melalui praktik tersebut ilmu psikologi dikembangkan.

Publikasi adalah diciptakan dan mencipta (Tusting & McCulloch, 2019). Dalam konteks pengembangan psikologi, publikasi ilmiah tak sekadar sebuah hasil penelitian dari pegiat ilmiah psikologi yang berhenti menjadi prasasti. Setelah seorang peneliti mempublikasikan hasil penelitian atau pemikirannya, maka selanjutnya akan dibaca dalam komunitas psikologi: diperlakukan sebagai referensi dalam membangun argumentasi bagi karya yang akan atau sedang dilakukan (Yang & Chiu, 2009). Jika kita jeli menyimak suatu publikasi maka kita akan menemukan bagaimana paradigma yang dibangun di dalamnya dan bagaimana paradigma tersebut terkait dengan paradigma lain. Referensi yang berisi dokumentasi kutipan adalah peta tentang paradigma yang dipakai ataupun ditolak oleh penulis dalam publikasinya. Singkatnya, publikasi adalah jejak-jejak paradigma yang menciptakan rute pilihan paradigma penulis publikasi.

Menyadari hal di atas, maka publikasi ilmiah merupakan hal yang vital dan strategis dalam pengembangan ilmu psikologi. Kesadaran akan hal ini, semestinya menjadi pertimbangan bagi setiap pegiat ilmu psikologi untuk mencipta karya publikasi ilmiah yang bermutu dan dapat berkontribusi bagi pengembangan ilmu psikologi dalam memahami realitas perilaku yang dinamis. Konsiderans ini sekaligus membangun semangat dan tanggung jawab ilmuwan psikologi untuk menentukan arah perkembangan ilmu psikologi yang progresif demi memperkuat kontribusi psikologi bagi persoalan kemanusiaan dan peradaban.

Kesadaran dan semangat progresif dalam pengembangan ilmu psikologi melalui publikasi adalah proses yang menantang. Menjadi pencipta publikasi ilmiah yang berkesadaran bukan hal yang mudah untuk dicapai karena banyaknya persoalan dalam proses publikasi itu sendiri, baik secara mental maupun operasional. Secara personal barangkali kegiatan menulis publikasi ilmiah lebih sebagai sebuah obligasi formal, dan belum menjadi aktivitas yang digerakkan oleh kesadaran dalam membangun pengembangan ilmu psikologi. Seringkali banyak penulis yang menulis dengan seikhlasnya untuk menuruti tuntutan kredit poin atau untuk membangun *status quo* sebagai “tokoh”. Kendala secara operasional adalah terjadi dalam keterbatasan sumberdaya yang dimiliki ilmuwan psikologi karena kesibukan dalam memenuhi tuntutan administratif kepenulisan; mulai dari *levelling* predikat tulisan yang dibakukan oleh kartel operator publikasi tertentu. Dua hal ini menjadi tantangan yang bersama-sama harus disadari untuk membangun semangat menulis publikasi secara lebih otentik

dan berpegang pada idealisme dalam mengembangkan pengetahuan; bukan sekadar membuat berkas-berkas administratif bagi obligasi formal.

Akhirulkalatam, *Suksma* berupaya membangun budaya dan komunikasi di kalangan cendekia. *Suksma* menyadari akan pentingnya peran dan tanggung jawab publikasi dalam mengembangkan diskusi pemikiran dan paradigma dalam lingkungan akademis psikologi di Indonesia. Dengan segala keterbatasan dan kekurangan yang ada, *Suksma* bercita-cita untuk mengajak semua ilmuwan psikologi dari berbagai kalangan untuk membangun semangat dalam mencipta publikasi psikologi yang visioner, menciptakan jejak diskursus paradigma, dan membangun rute sejarah perkembangan psikologi yang dinamis dan kontekstual.

Daftar Acuan

- Feyerabend, P. (1978). *Science in a free society*. London: New Left Books.
- Polivy, J., Herman, C.P. (2002). Causes of Eating Disorders. *Annual Review of Psychology*, 53:1, 187-213. DOI:10.1146./annurev.psych.53.100901.135103.
- Kuhn, T.S. (1962). *The structure of scientific revolutions (1st ed.)*. Chicago: University of Chicago. Press
- Popper, K. R. (1992). *The logic of scientific discovery*. London and New York: Routledge
- Ratner, C. (2002). *Cultural psychology: A perspective on psychological functioning and social reform*. New York and London: Psychology Press.
- Smith, J. A., Harre, R., Langenhove, L.V. (1995). *Rethinking methods in psychology*. London: Sage Publication.
- Tusting, K., McCulloch, S. (2019). *Academics writing: The dynamics of knowledge creation*. London & New York: Routledge.
- Vasileva, O., Balyasnikova, N. (2019). (Re)Introducing Vygotsky's thought: From historical overview to contemporary psychology. *Front. Psychol.* DOI: 10.3389/fpsyg.2019.01515.
- Yang, Y.-J., & Chiu, C.-Y. (2009). Mapping the structure and dynamics of psychological knowledge: Forty years of APA journal citations (1970–2009). *Review of General Psychology*, 13(4), 349–356. DOI: 10.1037/a0017195.